

PERANAN TARUNA SIAGA BENCANA DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DI KOTA SAMARINDA

Novia Yuliani¹ Bambang Irawan², Cathas Teguh Prakoso³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan TAGANA dan kendala apa saja yang dihadapi TAGANA dalam penanggulangan banjir. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik purposive sampling kemudian teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penelitian dokumen. Narasumber penelitian ini adalah Kepala Seksi Perlindungan Jaminan Sosial, anggota TAGANA dan anggota BPBD Kota Samarinda. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Peranan TAGANA dalam Penanggulangan Banjir dilakukan melalui tiga tahap sesuai dengan tugas dan fungsinya, yaitu tahap pra bencana, tahap saat tanggap darurat, dan tahap pasca bencana. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh TAGANA adalah, waktu yang belum berjalan efektif, dan minimnya ketersediaan sarana prasarana sehingga harus meminjam ke Dinas Sosial Provinsi Kaltim terlebih dahulu sehingga membuat kinerja TAGANA belum berjalan optimal.

Kata Kunci : Peranan, TAGANA, Penanggulangan Bencana Banjir.

Pendahuluan

Taruna Siaga bencana (TAGANA) yang menurut peraturan menteri sosial RI nomor 29 tahun 2012 menjelaskan bahwa tentang Taruna Siaga Bencana sebagai relawan sosial yang di tetapkan dan di bentuk serta diawasi oleh pemerintah untuk membantu pemerintah dan pemerintah daerah dalam melaksanakan penanggulangan bencana baik pada saat prabencana, saat tanggap darurat maupun saat pasca bencana serta tugas-tugas penanganan permasalahan sosial lainnya yang terkait dengan penanggulangan bencana.

Taruna Siaga Bencana (TAGANA) berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Sosial melalui Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial dan Direktur Perlindungan Sosial. TAGANA diciptakan dengan maksud untuk mendayagunakan dan memberdayakan generasi muda

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Ilmu Adminisstrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:

² Dosen Pembimbing 1, Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing 2, Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

dalam penanggulangan bencana dan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana baik sebelum pada saat dan sesudah terjadinya bencana. serta sesuai dengan Peraturan pemerintah Nomor 29 Tahun 2012 pasal 1 menyebutkan bahwa Taruna Siaga Bencana (TAGANA) merupakan relawan sosial yang sudah terlatih atau tenaga kesejahteraan sosial berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian aktif dalam penanggulangan bencana.

TAGANA pertama kali dibentuk pada tanggal 25 Maret 2004 oleh Direktorat Bantuan Bencana Alam Departemen Sosial RI yang merupakan wadah relawan terlatih dalam penanggulangan bencana berbasis masyarakat. TAGANA diwajibkan untuk siap hadir di lokasi dalam satu jam sejak bencana terjadi, harus tanggap dan sigap dalam perlindungan sosial terhadap korban bencana, dan memiliki pemahaman tentang penanggulangan bencana. TAGANA harus siap selama 24 jam melayani masyarakat yang terkena dampak bencana, sebab jika bencana tidak segera ditangani akan menjadi bencana kemanusiaan.

Berdasarkan upaya penanggulangan bencana yang ada di Kota Samarinda dalam menangani kejadian bencana hal pertama yang harus di persiapkan untuk menolong korban bencana yaitu dalam strategi perlengkapan yang harus disiapkan sebelum menuju ke lokasi bencana dan strategi komunikasi saat di tempat kejadian serta tenaga yang cukup untuk membantu korban yang terkena bencana, kemudian fasilitas dan peralatan yang harus siap pada saat bencana terjadi. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa ada kendala yang muncul dalam mempersiapkan strategi tersebut baik sebelum dan sesudah penanggulangan bencana terjadi. Seperti, sulitnya koordinasi TAGANA dengan anggotanya yang dikarenakan anggota lainnya hanya cadangan yang tidak menetap diposko sehingga keterlambatan anggota TAGANA yang lainnya yang datang kelokasi sering terjadi.

Lemahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat dalam melakukan kegiatan pencegahan bencana banjir. Meskipun larangan membuang sampah sembarangan sudah diatur oleh pemerintah Kota Samarinda dalam Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah dengan sanksi berdasarkan pasal 47 ayat 1-3 yang menyatakan bahwa pelanggar akan dikenakan hukuman pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah), kenyataannya hingga saat ini masih ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan.

Minimnya peralatan dan barang serta kendaraan yang ada di Dinas Sosial Kota Samarinda sehingga jika bencana terjadi anggota TAGANA harus meminjam terlebih dahulu ke Dinas Sosial provinsi Kalimantan Timur. Kurang teliti dalam mempersiapkan strategi peralatan dan barang akan menghambat proses penanggulangan bencana. Kesulitan dalam mengakses wilayah pedesaan yang memiliki jarak tempuh cukup lama hal ini membuat ketentuan waktu satu jam yang harus berada di lokasi saat bencana terjadi mengalami keterlambatan waktu. Kemudian persiapan shalter dan dapur umum oleh TAGANA yang mengalami kesulitan penentuan lokasi yang aman untuk mendirikan

Dengan di amanahkannya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana oleh pemerintah, maka penyelenggaraan penanggulangan bencana diharapkan akan semakin baik, karena pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana dilakukan secara terarah mulai prabencana, saat tanggap darurat dan pascabencana. Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan pada pasal 35 dan 36 agar setiap daerah dalam upaya penanggulangan bencana, mempunyai perencanaan penanggulangan bencana. Secara lebih rinci disebutkan didalam peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

Menurut pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Sosial RI (Pemensos RI) No. 29 Tahun 2012 tentang TAGANA, menyebutkan bahwa TAGANA merupakan relawan sosial yang sudah terlatih atau Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKS) berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian aktif dalam penanggulangan bencana. Perekrutan anggota TAGANA sendiri bisa berdasarkan atas usulan dari organisasi atau kelompok atau perhimpunan komunitas tertentu dan dapat pula berdasarkan atau perorangan (kemauan sendiri). Tujuan dibentuknya TAGANA yaitu untuk membantu pemerintah dalam menanggulangi bencana baik sebelum terjadinya bencana (pra bencana), pada saat terjadinya bencana (tanggap bencana), dan sesudah terjadinya bencana (pasca bencana).

Meskipun demikian, dari hasil pengamatan peneliti yang disimpulkan melalui penjelasan diatas penulis menemukan adanya berbagai kendala dalam menjalankan tugas dan fungsi yang dilakukan oleh TAGANA, seperti : (1) Terhambatnya proses penanggulangan bencana banjir oleh anggota TAGANA yang dikarnakan peralatan yang minim; (2) Dukungan yang belum maksimal dari pemerintah dan unsur masyarakat lainnya dalam peningkatan kapabilitas (kompetensi/kemampuan) dan fasilitas; dan (3) Kurangnya tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam melakukan upaya penanggulangan bencana banjir.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peranan TAGANA dalam penanggulangan bencana yang berdasarkan tugas dan fungsinya agar dapat dilakukan dengan baik dan benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Maka dari itu peneliti ingin mengambil judul “ Peranan Taruna Siaga Bencana dalam Penanggulangan Bencana di Kota Samarinda”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini, yakni peran TAGANA dalam penanggulangan bencana di kota samarinda ini masih terkendala oleh beberapa hal. Melalui rumusan masalah yang telah disimpulkan bahwa :

- 1) Bagaimana peranan TAGANA dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Samarinda?
- 2) Kendala apa saja yang di hadapi TAGANA dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Samarinda?

KERANGKA DASAR TEORI

Administrasi

Administrasi negara menurut Chandler dan Plano dalam Keban (2004:3) yaitu proses dimana sumberdaya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasi untuk memformulasikan, mengimplementasikan dan mengelola keputusan - keputusan dalam kebijakan publik. Chandler & Plano juga menjelaskan bahwa administrasi publik sebagai disiplin ilmu bertujuan untuk memecahkan masalah publik melalui perbaikan-perbaikan terutama dibidang organisasi, sumber daya manusia dan keuangan.

Administrasi negara menurut Litchfield dalam Syafiie (2013 : 32) yaitu suatu studi mengenai bagaimana bermacam-macam badan pemerintah diorganisir, dilengkapi dengan tenaga-tenaganya, dibiayai, digerakkan dan dipimpin.

Organisasi

Menurut Waldo dalam Silalahi (2005 : 124) Organisasi adalah stuktur hubungan-hubungan diantara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi.

Peran

Menurut Sedarmayanti (2004:33), Peranan merupakan sebuah landasan persepsi yang digunakan setiap orang yang berinteraksi dalam suatu kelompok atau organisasi untuk melakukan suatu kegiatan mengenai tugas dan kewajibannya. Dalam kenyataannya, mungkin jelas dan mungkin juga tidak begitu jelas. Tingkat kejelasan ini akan menentukan pula tingkat kejelasan peranan seseorang.

Menurut Karl dan Rosenzweig dalam Setiawan (2007:16) dikemukakan bahwa konsep peranan itu berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam kedudukan tertentu baik dalam system masyarakat maupun dalam organisasi, dan mereka menyimpulkan bahwa peranan adalah perilaku yang berlangsung atau tindakan yang berkaitan dengan kedudukan tertentu dalam struktur organisasi.

Bencana

Menurut Asian Disaster Reduction Center (2003), bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada. Lebih lanjut, menurut Parker dalam Kusumasari (2014:4), yang mendefinisikan bencana sebagai sebuah kejadian alam atau kejadian hasil tangan manusia yang tidak biasa, termasuk kejadian yang disebabkan oleh kegagalan sistem teknologi yang melemahkan kapasitas respons dari komunitas manusia, kelompok individu atau lingkungan alam dan yang menyebabkan kerusakan besar, kerugian ekonomi, kehancuran, cedera dan/atau kematian. Menurut Heru Sri Haryanto (2001:35) yang mengemukakan bahwa

bencana adalah terjadinya kerusakan pada pola-pola kehidupan normal, bersifat merugikan kehidupan manusia, struktur sosial serta munculnya kebutuhan masyarakat.

Banjir

Pengertian banjir adalah aliran air di permukaan tanah yang relatif tinggi dan tidak dapat ditampung oleh saluran drainase atau sungai sehingga terjadi luapan air yang melimpah yang menimbulkan genangan/aliran dalam jumlah yang melebihi normal dan mengakibatkan kerugian pada manusia. Banjir sering dikenal dalam 2 bentuk, yaitu berupa penggenangan pada daerah yang biasanya kering atau bukan rawa dan banjir sebagai akibat terjadinya limpasan air dari alur sungai yang disebabkan debit pada sungai melebihi kapasitas pengalirannya.

Manajemen Bencana

Menurut Liang Gie dan Sutarto dalam Sillahi (2005:137) mendefinisikan manajemen sebagai rangkaian kegiatan penataan yang berupa penggerakkan orang-orang dan pengarahan fasilitas kerja agar tujuan kerjasama benar-benar tercapai.

Adapun manajemen bencana yang didefinisikan sebagai istilah kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan untuk merespons bencana, termasuk kegiatan-kegiatan sebelum bencana dan setelah bencana yang mungkin juga merujuk pada manajemen risiko dan konsekuensi bencana (Shaluf, 2008).

Definisi Konsepsional

Di dalam definisi konsepsional ini, penulis akan menjelaskan tentang masalah-masalah yang akan diteliti, agar dapat diketahui dengan jelas maksud dan tujuan dari penelitian serta memudahkan berbagai pihak dalam menginterpretasikan mengenai konsep-konsep yang sesuai dari lingkup penelitian ini dan untuk menghindarkan adanya penafsiran yang berbeda mengenai konsep penelitian yang dirumuskan. Maka berdasarkan pendekatan teori yang berkenaan dengan variabel penelitian, yang menjadi konsep dalam penelitian ialah Peranan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Penanggulangan Banjir di Kota Samarinda dalam upaya pelaksanaan dan kebutuhan usaha penyelenggaraan penanggulangan bencana, pencegahan bahaya bencana banjir, penanganan darurat yang dilakukan atas dasar tugas dan fungsi TAGANA melalui tiga tahap kegiatan yang dilakukan untuk penanggulangan bencana banjir mulai dari tahap pra bencana, tahap saat tanggap darurat dan tahap pasca bencana agar dapat membantu masyarakat meminimalisir dampak bencana banjir di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian seseorang, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada., baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (dalam Pasolong, 2012:1) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan dilakukan terhadap variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah suatu yang menjadi pengukur atau sudut pandang atau sasaran dari variabel yang diteliti. Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan mempermudah peneliti dalam pengolahan data yang kemudian menjadi kesimpulan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang deskripsi atau suatu keadaan secara subyektif atau obyektif penelitian seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive Sampling. Purposive Sampling adalah tehnik pemilihan kelompok subjek atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono 2014:126).

Untuk memperoleh penelitian, penulis menentukan kriteria yang dapat dijadikan sampel sebagai sumber data adapun sebagai berikut :

1. Key information (Informasi Kunci) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi Key informan yaitu Kepala Seksi Perlindungan Sosial Korban Bencana Dinas Sosial Kota Samarinda (1 orang).
2. Information (informasi) adalah seseorang yang memberikan informasi. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu anggota TAGANA (Sebanyak 2 orang), dan anggota Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Samarinda (Sebanyak 2 Orang).

Untuk mendapatkan data tersebut, maka diperlukan adanya metode tertentu dalam pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang di gunakan sebagai berikut :

1. Studi keperpustakaan (*Library Research*), artinya penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan teori dan data dari perpustakaan berupa buku-buku ilmiah, peraturan perundang-undangan dan dokumen yang ada hubungannya dengan ruang lingkup penelitian ini, yang di pergunakan sebagai landasan

pemikiran dan pembahasan. Penulis juga dapat menggunakan fasilitas perpustakaan untuk mendapatkan teori-teori yang mendukung penulisan proposal ini dengan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penulisan proposal ini.

2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*), Artinya penulis langsung mengadakan penelitian kelapangan dengan mempergunakan beberapa cara yaitu :
 - a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.
 - b. Wawancara (*interview*) yaitu penulis mengadakan tanya jawab dengan beberapa responden untuk melengkapi keterangan-keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
 - c. Penelitian dokumen (*documen research*) artinya penelitian terhadap seluruh dokumen atau arsip-arsip yang menyangkut masalah peranan taruna siaga bencana dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Samarinda.

Dalam penelitian ini penulisan berusaha menggambarkan Peranan Taruna Siaga Bencana dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Samarinda. Karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka penulis menggunakan Analisis data deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk menganalisa data kualitatif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33), di dalam analisis data kualitatif terdapat empat kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu : Pengumpulan Data (Data Collection), Kondensasi Data (Data Condensation), Penyajian Data (Data Display), Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi (Drawing and verifying).

HASIL PENELITIAN

Tahap pra bencana

Dari beberapa hasil wawancara diatas, bahwa dalam tahap pra bencana mencakup tiga hal yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan. Serangkaian kegiatan seperti mensosialisasikan program Mitigasi Pra Bencana dengan rutin hingga melakukan aksi bersih-bersih (kerja Bakti) baik disetiap Kecamatan di Kota Samarinda, Selain kegiatan bersih-bersih ataupun gotong royong TAGANA juga mengadakan program TMS yaitu TAGANA Masuk Sekolah yang dimana program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan sejak dini tentang bahaya bencana banjir. Namun kegiatan ini belum sepenuhnya terealisasikan dikarenakan wilayah Samarinda ini cukup luas dan sulit untuk dijangkau satu persatu terlebih lagi untuk daerah pedesaan selain itu kegiatan ini membutuhkan partisipasi masyarakat maka Pemprov Kaltim membentuk Kampung Siaga Bencana atau yang disebut dengan KSB yang merupakan wadah penanggulangan bencana berbasis masyarakat untuk dijadikan kawasan atau tempat untuk program penanggulangan bencana yang berguna untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat tentang bahaya dan risiko bencana. Terdapat 8 kampung siaga bencana yang berada di wilayah Kalimantan Timur dan penempatan kampung siaga bencana yang berada di Kota Samarinda hanya ada 2 tempat yaitu di

kelurahan Lempake dan kelurahan simpang tiga Loa Janan Ilir, Namun hingga saat ini KSB yang aktif hanya KSB yang berada diwilayah Kelurahan Lempake. Dengan adanya kegiatan dan Kampung Siaga Bencana diharapkan dapat meminimalisir bencana khususnya bencana banjir. Dalam hubungan komunikasi antar BPBD dan TAGANA terbilang cukup baik hanya saja tidak adanya koordinasi dalam hal program bersama yang dilakukan untuk meminimalisir pencegahan bencana banjir sehingga mereka berjalan masing-masing sesuai tugasnya.

Tahap saat tanggap Darurat

Dari hasil penelitian diatas, bahwa pada tahap tanggap darurat, TAGANA melakukan tugas dan fungsinya langsung kelapangan untuk membantu masyarakat yang terkena bencana banjir. Sebelum turun kelapangan untuk membantu masyarakat yang terkena bencana banjir, Tagana terlebih dahulu memahami apa yang akan dibutuhkan dilapangan sehingga persiapan peralatan dan lain sebagainya diharapkan sesuai dengan apa yang akan dibutuhkan dilapangan. Kemudian dalam pendirian shalter dan dapur umum TAGANA melakukan penyelamatan dan evakuasi korban tetapi sangat sulit berkoordinasi dengan pihak kelurahan dan masyarakat yang menjadi korban bencana dikarenakan dalam situasi yang terjadi misalnya listrik diwilayah tersebut padam dan banjir semakin tinggi sehingga cukup sulit untuk berkoordinasi dalam situasi seperti itu.

Tahap Pasca Bencana

Dari semua wawancara diatas yang dilakukan penulis dengan key informan dan informan dapat disimpulkan bahwa dari segi pelaksanaan tugas dan fungsi TAGANA Pada tahap pra bencana ini ada tiga hal yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan. kegiatan ini belum sepenuhnya di realisasikan karena wilayah di Samarinda ini cukup luas untuk dijangkau satu persatu terlebih lagi di wilayah pedesaan, pada tahap tanggap darurat pendirian shalter dan dapur umum ini sulit dilakukan karena pendirian kedua hal ini harus tepat sasaran sehingga memerlukan koordinasi kepada pihak terkait penanggulangan bencana tetapi sangat sulit berkoordinasi dengan pihak kelurahan dan masyarakat yang menjadi korban bencana dikarenakan dalam situasi yang terjadi misalnya listrik diwilayah tersebut padam dan banjir semakin tinggi sehingga cukup sulit untuk berkoordinasi dalam situasi seperti itu. Kemudian untuk tahap pasca bencana ini perlu diupayakannya dalam penyelesaian permasalahan seperti aspek psikologis yaitu penanganan trauma korban bencana serta memperbaiki tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial budaya, tegaknya hukum dan ketertiban hingga bangkitnya peran dan partisipasi masyarakat sipil dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana. Dalam hal ini pelaksanaan tugas dan fungsi TAGANA menjadi tidak optimal.

Kendala yang dihadapi Tagana dalam melakukan penanggulangan bencana banjir di Kota Samarinda

BPBD merupakan bidang yang memang fokus terhadap kebencanaan, berbeda dengan TAGANA yang dibawah naungan Dinas Sosial dan Kementerian Sosial yang tidak hanya mengatasi bencana saja melainkan masalah-masalah sosial lainnya, sehingga dari segi sarana prasarana TAGANA kurang memadai. Dari semua wawancara diatas TAGANA terkendala dengan berbagai macam hal seperti cuaca, waktu dan ketersediaan sarana pasarana sehingga membuat kinerja TAGANA belum berjalan optimal.

PEMBAHASAN

Tahap pra bencana

Tujuan dari tahap ini adalah mengurangi kerugian harta dari korban manusia yang disebabkan oleh bahaya dan memastikan bahwa kerugian yang ada juga dapat di minimalisir ketika terjadi bencana. Dalam Pelaksanaan ini belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, dari hasil penelitian wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan seperti beberapa petikan wawancara yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ini belum sepenuhnya terealisasikan dikarenakan wilayah Samarinda ini cukup luas dan sulit untuk dijangkau satu persatu terlebih lagi untuk daerah pedesaan, pengadaan sosialisasi membutuhkan partisipasi masyarakat maka dari itu pemerintah membentuk kampung siaga bencana, dengan adanya kampung siaga bencana diharapkan dapat meminimalisir bencana khususnya bencana banjir. Kemudian tidak adanya koordinasi dalam hal mengadakan program bersama yang dilakukan TAGANA dengan BPBD untuk meminimalisir pencegahan bencana banjir sehingga mereka berjalan masing-masing sesuai tugasnya.

Tahap saat Tanggap Darurat

Tujuan dari tahap ini adalah membantu masyarakat yang terkena bencana langsung untuk segera di penuhi kebutuhan dasarnya yang paling minimal. Sasaran utama dari tahap tanggap darurat ini adalah penyelamatan dan pertolongan kemanusiaan. Dalam tahap tanggap darurat ini, diupayakan pula penyelesaian tempat penampungan sementara yang layak, serta pengaturan dan pembagian logistik yang cepat dan tepat sasaran kepada seluruh korban bencana. Pada tahap tanggap darurat, TAGANA melakukan tugas dan fungsinya langsung kelapangan untuk membantu masyarakat yang terkena bencana banjir. Sebelum turun kelapangan untuk membantu masyarakat yang terkena bencana banjir, Tagana terlebih dahulu memahami apa yang akan dibutuhkan dilapangan sehingga persiapan peralatan dan lain sebagainya diharapkan sesuai dengan apa yang akan dibutuhkan dilapangan. Kemudian dalam pendirian shalter dan dapur umum TAGANA melakukan penyelamatan dan evakuasi korban tetapi sangat sulit berkoordinasi dengan pihak kelurahan dan masyarakat yang menjadi korban bencana dikarenakan dalam situasi yang terjadi misalnya dalam menentukan tempat harus dilakukan secara hati-hati serta jika terjadi listrik diwilayah tersebut padam dan banjir semakin tinggi sehingga cukup sulit untuk berkoordinasi dalam situasi seperti itu.

Tahap Pasca Bencana

Pada pasca bencana ini masyarakat banyak mengalami kerugian yang menyebabkan rumah mereka terendam banjir hingga terkena dampak kesehatan, psikologis, dan ekonomi yang dialami sehingga perlu diupayakannya dalam penyelesaian permasalahan seperti aspek psikologis yaitu penanganan trauma korban bencana serta memperbaiki tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial budaya, tegaknya hukum dan ketertiban hingga bangkitnya peran dan partisipasi masyarakat sipil dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana. Namun pada tahap ini Anggota TAGANA hanya dapat membantu masyarakat pada saat dilapangan saja, selebihnya untuk rehabilitasi dan rekonstruksi pada tahap pasca bencana ini merupakan tanggung jawab dan kewenangan pemerintah serta dinas terkait kebencanaan.

Kendala yang dihadapi Tagana dalam Melakukan Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Samarinda

A Dalam melakukan upaya penanggulangan bencana banjir di Kota Samarinda tidak terlepas dari adanya kendala-kendala yang dihadapi TAGANA. Kendala-kendala yang dihadapi Tagana adalah dalam hal cuaca, waktu dan ketersediaan sarana prasarana. Faktor cuaca yang sulit diprediksi mengingat Kota Samarinda merupakan wilayah yang beriklim tropis sehingga hujan bisa terjadi kapan saja dan tentunya berpengaruh pada fisik dan kesehatan seseorang. Kemudian TAGANA dituntut dalam waktu satu jam harus sudah berada ditempat kejadian belum berjalan efektif karna wilayah yang cukup jauh ataupun terhalang titik banjir di Kota Samarinda saat menuju ke lokasi banjir besar yang terjadi. Kurang memadainya ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana sehingga TAGANA harus meminjam terlebih dahulu di kantor Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur. Sehingga dengan adanya kendala-kendala tersebut membuat kinerja TAGANA belum berjalan optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara penulis mengenai peranan Taruna Siaga Bencana dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Samarinda yang dilakukan dengan berdasarkan tugas dan fungsi TAGANA melalui tiga tahap penanggulangan bencana, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan sosialisasi Prabencana dalam melakukan kegiatan kerja bakti dan gotong royong pada setiap Kecamatan di Kota Samarinda belum sepenuhnya terealisasikan dikarenakan wilayah Samarinda ini cukup luas terlebih lagi di pedesaan yang memiliki akses yang sulit dijangkau.
2. Penanganan pada tahap saat tanggap daurat sudah terlaksana cukup baik, akan tetapi ketersediaan sarana dan prasarana TAGANA masih kurang memadai

oleh karenanya mereka meminjam terlebih dahulu ke Dinas Sosial Provinsi Kaltim.

3. Pemasalahan pada pasca bencana banjir menjadi masalah yang kompleks dan sering terjadi sehingga bencana banjir ini memiliki dampak mulai dari segifisik, sosial, ekonomi dan lingkungan seperti tingkat risiko, ancaman, kerugian harta benda, hingga korban jiwa sehingga bencana banjir ini dapat mengganggu aktifitas kegiatan masyarakat. Tugas TAGANA hanya melakukan pendataan korban sehingga untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi adalah tugas dari badan atau dinas terkait kebencanaan yang memang khusus diberi anggaran dari pemerintah.
4. Secara aplikatif tugas dan fungsi TAGANA telah memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk melaksanakan kegiatan bencana banjir, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun ada beberapa kendala dalam melakukan proses pelaksanaannya sehingga tugas dan fungsi TAGANA kurang optimal yaitu dalam halcuaca yang sulit diprediksi sehingga berpengaruh pada kesehatan anggota TAGANA itu sendiri, kemudian adalah waktu, di wilayah Kota Samarinda banjir tidak hanya berada di satu titik melainkan banyak wilayah yang tergenang banjir sehingga dapat menghambat jalan menuju banjir yang cukup besar karna diutamakan pada banjir yang memang sangat besar terlebih dahulu agar tidak adanya korban jiwa, selanjutnya adalah dari segi ketersediaan sarana dan prasarana TAGANA yang masih kurang memadai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan diatas, maka sangat penting bagi penulis untuk memberikan saran sebagai masukan untuk lebih meningkatkan mutu dan manfaat dari penelitian yaitu :

- 1) Perlu adanya pengadaan program kegiatan atau sosialisasi prabencana kepada masyarakat sehingga pihak terkait dalam menangani bencana khususnya bencana banjir seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) karena BPBD merupakan *Leader* yang mengarahkan atau memberikan informasi untuk kesemua unsure relawan dan pihak terkait yang terlibat dalam penanggulangan bencana sehingga TAGANA dan unsure relawan lainnya dapat bekerjasama dalam upaya melakukan penanggulangan bencana banjir bersama sehingga dapat memberikan lebih banyak ilmu dan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas hingga kepedesaan yang sulit dijangkau.
- 2) Pemerintah harusnya mendukung ketersediaan anggaran, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anggota TAGANA agar lebih optimal dalam penanganan bencana banjir.
- 3) Pada tahap pasca bencana, pemerintah harusnya lebih memperhatikan lagi upaya penyelesaian permasalahan seperti aspek psikologis dalam penanganan trauma korban bencana serta memperbaiki tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial budaya, tegaknya hukum dan ketertiban hingga

bangkitnya peran dan partisipasi masyarakat dalam segala aspek kehidupan diwilayah pasca bencana. Pengadaan rehabilitasi dan rekonstruksi dalam pemberian tanggung jawab terhadap pascabencana ini dipegang penuh oleh pemerintah serta dinas terkait kebencanaankarena anggota TAGANA hanya dapat membantu masyarakat pada saat dilapangan saja.

- 4) Sebaiknya anggota TAGANA lebih memperhatikan lagi kondisi yang ada dilapangan dan mempersiapkan apa yang menjadi bagian penting dalam melakukan penanganan bencana banjir agar tidak adanya hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam melakukan penyelamatan agar dapat lebih berhati-hati dalam waktu dan kondisi cuaca yang tidak bisa diprediksi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Prof. Dr. H. Faried.2011.' *Teori dan Konsep Administrasi dari Pemikiran Paradigmatik Menuju Redefinisi*'. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Anonim.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Dewi, Irra Chrisyanti.2011.*Pengantar Ilmu Administrasi*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Djamrah, S. B.2007. *Psikologi Belajar*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Karl, Rosenzweig.2002. *Organisasi dan Manajemen (Edisi 4)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Keban, T. Yeremias.2004. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik (Konsep, Teori dan Isu)*. Yogyakarta : Gava Media.
- Kusumasari, Bevaola.2014. *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta : Gava Media.
- Levinso dan Soekanto, 2009:213, *Peranan*, Edisi Baru Rajawali Pers, Jakarta.
- Milles, Matthew B, Michael Huberman, dan Johny Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif Universitas Indonesia*, Jakarta.
- Moleong, 2005. *Metodologi Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rave Sarasin.
- Pasolong, Harbani. 2007. *Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti. 2004. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Silalahi, Drs. Ulbert.2005. *Studi Tentang Ilmu Administrasi (Konsep, Teori an Dimensi)*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Soekanto,Soerjono, 2002. *Teori Peranan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- _____ 2006. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixes Methods)*. Bandung : Alfabeta.